

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pengalaman penderitaan yang dialami oleh para penyintas erupsi gunung Lewotobi Laki-laki adalah fakta tak terbantahkan. Penderitaan tersebut bukanlah ilusi, melainkan pengalaman nyata yang tragis. Para penyintas erupsi sungguh mengalami disrupsi eksistensial dalam situasi batas. Suatu situasi yang mengguncang identitas diri dan memaksa mereka untuk meninggalkan rumah serta kampung halaman. Pengalaman ketercerabutan ini dialami dalam waktu yang sangat singkat, namun meninggalkan beban eksistensial yang berkepanjangan. Selain itu para penyintas erupsi juga mengalami kehilangan materi yang menjadi pemicu lahirnya krisis ekonomi. Ketidakstabilan ekonomi di hunian sementara adalah bukti bahwa hidup yang dijalani sedang berada di ambang ketidakpastian. Selain kehilangan materi dan krisis ekonomi, para penyintas juga mengalami penderitaan psikologis. Trauma akan keselamatan hidup dalam situasi batas adalah ingatan intrusif yang hingga saat ini diterima sebagai bagian dari penderitaan itu sendiri. Kenyataan penderitaan yang dialami para penyintas di atas dalam konteks dialektika berdiri sebagai tesis.

Di dalam pengalaman penderitaan di atas, para penyintas akhirnya berjuang untuk menemukan harapan. Harapan yang mereka miliki tidak hanya lahir melalui keberadaan anggota keluarga, tetapi juga melalui pemaknaan kembali pengalaman penderitaan yang dialami. Para penyintas mengakui bahwa harapan lahir dari keberadaan anggota keluarga yakni orangtua dan anak-anak. Hal ini menunjukkan kesadaran para penyintas akan tanggung jawab yang mereka emban. Harapan-harapan nyata yang lahir dari kedalaman hati para penyintas adalah harapan untuk bebas dari penderitaan, mampu membangun stabilitas ekonomi dan hidup dalam situasi aman serta nyaman di hunian tetap yang disiapkan oleh pemerintah. Melalui keberadaan dan masa depan anggota keluarga inilah para penyintas akhirnya menyalakan harapan di dalam hati. Harapan tersebut adalah kekuatan yang dimiliki untuk bertahan dalam situasi sulit.

Selain itu, berdasarkan rekonstruksi makna pengalaman penderitaan, para penyintas akhirnya menemukan bahwa pengalaman penderitaan yang dialami

adalah ujian, teguran dari Tuhan, ruang untuk belajar, ruang untuk membangun solidaritas dan ruang untuk mengembangkan kreativitas. Rekonstruksi makna penderitaan ini tidak hanya berbicara soal relasi horizontal dengan sesama dan alam ciptaan, tetapi juga soal relasi vertikal dengan Tuhan sendiri. Di dalam relasi horizontal, para penyintas erupsi menyadari keterbatasan mereka sebagai manusia, terutama sikap hidup yang tidak bertanggung jawab terhadap sesama dan alam. Hal ini melahirkan kesadaran bahwa bencana yang dialami adalah cara alam bertindak agar para penyintas dapat berubah menjadi manusia yang lebih baik. Dalam konteks relasi vertikal, para penyintas menyadari kehadiran Tuhan. Pengalaman kehadiran Tuhan tersebut dialami sejak mereka selamat dari ancaman erupsi. Refleksi teologis yang dibangun oleh para penyintas erupsi juga menampilkan pengalaman-pengalaman iman yang dialami saat masa-masa sulit di huntara. Rekonstruksi makna yang holistik ini pada kenyataannya membantu para penyintas untuk membangun iman dan harapan agar bertahan dalam penderitaan. Harapan pragmatis yang dimiliki serta rekonstruksi makna penderitaan dalam konteks dialektika berdiri sebagai antitesis yang melawan penderitaan.

Pengalaman penderitaan dan harapan para penyintas di atas akhirnya bermuara pada aspek teologis dan harapan eskatologis. Melalui aspek teologis para penyintas menemukan Tuhan sebagai rasa aman baru dalam penderitaan yang dialami. Selain itu, para penyintas juga memiliki harapan eskatologis. Harapan eskatologis tersebut lahir dari ungkapan iman yang sederhana. Harapan eskatologis tersebut berbicara tentang kedalaman iman para penyintas akan kehidupan setelah kematian. Refleksi penderitaan dan harapan para penyintas erupsi gunung Lewotobi Laki-laki melahirkan sintesis berupa aspek teologis dari pengalaman penderitaan dan harapan eskatologis. Di dalam refleksi tersebut, penderitaan dipahami sebagai kehadiran dan keterlibatan Allah, yang mewujudkan cintaNya kepada manusia. Sedangkan harapan eskatologis yang menjembatani pengalaman kehadiran Tuhan adalah wujud iman manusia kepada Allah. Melalui pengalaman penderitaan yang dialami, para penyintas berjuang untuk mengalami Allah.

Dialektika antara penderitaan dan harapan dalam teologi harapan Moltmann, telah memberikan jawaban bahwa penderitaan dan harapan itu sendiri

bersifat dialektis. Dalam konteks dialektika, pengalaman penderitaan Moltmann yang ia refleksikan dalam konsep Allah yang menderita, penderitaan sebagai bentuk kehadiran Allah serta eskatologi dan penderitaan adalah tesis dalam teologi harapannya. Di dalam tesis ini Moltmann menekankan kehadiran Allah dalam penderitaan manusia. Selain itu, manusia sendiri harus memahami pengalaman penderitaannya secara eskatologis karena hal ini telah tersingkap melalui kebangkitan Kristus. Kebangkitan Kristus sendiri menunjukkan bahwa ada janji dan harapan dari Allah, karena itu Allah sendiri akan datang di masa depan untuk membebaskan manusia.

Harapan dalam konteks dialektika berdiri sebagai antitesis dan dirumuskan oleh Moltmann dalam beberapa konsep yakni, harapan sebagai dasar iman dalam menghadapi penderitaan, harapan sebagai kekuatan transformatif, dan harapan yang berorientasi pada eskatologi. Antitesis ini memungkinkan manusia untuk mampu memikul salib masa kini dan membuka iman kepada masa depan untuk menyambut apa yang telah dijanjikan oleh Allah. Resolusi akhir dalam dialektika ini, dijelaskan oleh Moltmann dalam sintesisnya yakni pembebasan yang dilakukan oleh Allah terhadap manusia. Di dalam pembebasan ini, terdapat peristiwa kedatangan Kerajaan Allah, surga dan bumi yang baru serta pemuliaan Allah.

Sesungguhnya harapan adalah jembatan bagi manusia untuk melewati pengalaman penderitaan, sedangkan penderitaan adalah alasan agar manusia dapat bertanya tentang keberadaan Allah dan berharap dalam Allah. Melalui dialektika di atas, orang Kristen dapat memahami bahwa Eskatologi yang ditekankan oleh Moltmann bukan hanya soal kekekalan dan perjumpaan eksistensial dengan Allah, melainkan sebuah kerinduan terhadap pemenuhan janji Allah dalam sejarah.

Dialektika penderitaan dan harapan para penyintas erupsi gunung Lewotobi Laki-laki dengan teologi harapan Moltmann memperlihatkan sebuah perjumpaan yang kaya antara pengalaman konkret manusia dengan refleksi teologis yang mendalam. Di sisi para penyintas erupsi, penderitaan bukanlah sekadar luka fisik atau kehilangan materi, melainkan sebuah *locus theologicus*, ruang di mana iman diuji, dipertanyakan sekaligus diperdalam. Kehilangan

rumah, harta benda, dan identitas sosial-ekonomi tidak hanya menimbulkan trauma yang berkepanjangan, tetapi justru membuka ruang solidaritas dan pengalaman iman yang nyata. Dalam ketercerabutan eksistensial tersebut, para penyintas erupsi menemukan bahwa Allah hadir bukan sebagai pengamat jauh, melainkan sebagai sahabat yang turut terluka bersama mereka. Kehadiran Allah dialami melalui pengalaman selamat dari ancaman erupsi, solidaritas antar sesama, liturgi yang dirayakan bersama, serta kekuatan doa yang menopang mereka di tengah ketidakpastian.

Sementara itu, Moltmann memulai refleksi teologisnya dari pengalaman perang dan penderitaan pribadi. Ia menegaskan bahwa Allah tidak berada di luar penderitaan manusia, tetapi turut menderita melalui salib Kristus. Dengan demikian, penderitaan manusia bukanlah tanda absennya Allah, melainkan ruang kehadiran-Nya. Perspektif ini memberi legitimasi teologis bagi pengalaman penyintas bahwa penderitaan yang mereka alami bukan kutukan, melainkan partisipasi dalam penderitaan Kristus yang membuka jalan menuju kebangkitan. Dialektika ini memperlihatkan bahwa pengalaman para penyintas erupsi memperluas cakrawala teologi harapan Moltmann dengan memasukkan dimensi ekologis dan komunal, sementara Moltmann menyediakan kerangka reflektif bahwa penderitaan memiliki makna dalam sejarah keselamatan.

Harapan yang lahir dari dialektika ini juga memiliki dua wajah. Harapan pragmatis muncul dari kebutuhan sehari-hari seperti hunian tetap, pemulihan ekonomi dan masa depan anak-anak. Harapan ini memberi energi untuk bertahan dan berjuang di tengah keterbatasan. Namun harapan pragmatis tersebut tidak berdiri sendiri. Ia ditopang oleh harapan eskatologis yang bersumber dari iman akan kebangkitan Kristus. Harapan eskatologis memberikan horizon transenden yang melampaui penderitaan sehingga penyintas erupsi tidak terjebak dalam keputusasaan. Keduanya saling menopang. Harapan pragmatis memberi arah konkret dalam kehidupan sehari-hari, sementara harapan eskatologis memberi makna mendalam yang melampaui ruang dan waktu. Dengan demikian, penderitaan dan harapan membentuk sebuah dialektika yang tidak berhenti pada luka, tetapi bergerak menuju horizon pembebasan.

Sintesis ini menegaskan bahwa penderitaan bukanlah akhir, melainkan jalan menuju harapan yang membebaskan. Dalam pengalaman para penyintas erupsi Allah hadir dalam pengalaman selamat dari ancaman erupsi, solidaritas sosial, liturgi dan devosi lokal. Dalam refleksi Moltmann, Allah hadir melalui salib Kristus yang menyingkapkan kasih-Nya. Keduanya bertemu dalam sebuah dialektika yang memperlihatkan bahwa iman Kristen tidak berhenti pada penderitaan, tetapi selalu bergerak menuju harapan. Harapan tersebut bukan pelarian, melainkan energi transformatif yang menuntun manusia dan komunitas menuju pemulihan serta horizon eskatologis. Dengan demikian, studi tentang dialektika penderitaan dan harapan para penyintas erupsi dengan teologi harapan Moltmann di atas, membuka jalan bagi refleksi teologis yang lebih luas. Penderitaan tidak hanya menjadi ruang luka, tetapi juga ruang kehadiran Allah yang membebaskan.

5.2 Keterbatasan Studi dan Pertanyaan Riset Lanjutan

Studi tentang dialektika penderitaan dan harapan para penyintas erupsi gunung Lewotobi Laki-laki dengan teologi harapan Moltmann di atas memiliki keterbatasan sebagai berikut:

- a. Keterbatasan data empiris.** Studi ini hanya berfokus pada pengalaman penyintas erupsi gunung Lewotobi Laki-laki. Oleh karena itu, generalisasi ke konteks bencana lain (banjir, gempa, tsunami) masih terbatas. Hal ini penting karena dampak bencana dan konteks masyarakat yang terdampak pada umumnya berbeda sehingga pertanyaan riset untuk studi lanjutan berdasarkan keterbatasan studi tersebut adalah: Bagaimana dialektika penderitaan dan harapan muncul dalam konteks bencana lain di Indonesia dan apakah pola refleksi iman korban serupa dengan refleksi iman para penyintas erupsi gunung Lewotobi Laki-laki? Pertanyaan riset ini penting untuk menggali kekayaan iman korban bencana di Indonesia.
- b. Keterbatasan perspektif teologis.** Analisis utama dalam studi ini menggunakan kerangka teologi harapan Moltmann. Sedangkan perspektif teolog lain (misalnya Hans Urs von Baltasar, Gustavo Gutiérrez, atau teologi lokal Indonesia) belum dieksplorasi secara mendalam. Setelah

mendalami dialektika antara penderitaan dan harapan dalam teologi harapan Moltmann, ditemukan bahwa teologi harapan memiliki daya guna bagi setiap orang dalam membangun harapan. Sesungguhnya harapan bukan hanya soal apa yang timbul di kedalaman hati, melainkan juga soal apa yang dipahami dalam pikiran. Harapan akan selalu hidup ketika ada keselarasan antara hati dan pikiran, antara iman dan perbuatan.

Oleh karena itu, pertanyaan riset lanjutan untuk keterbatasan studi di atas adalah; Bagaimana dialektika penderitaan dan harapan dapat diperkaya dengan perseptif teolog lain seperti Hans Urs von Baltasar, Gustavo Gutiérrez atau teologi lokal Indonesia, khususnya tradisi Katolik seperti Semana Santa di Konga dan kearifan lokal masyarakat Klaten dan Dulipali? Dengan demikian, dialektika penderitaan dan harapan dapat diperluas dengan perspektif teolog lain. Selain itu, harapan Moltmann juga perlu diperluas secara akademis dalam konteks bencana alam di Indonesia. Hal ini penting karena selain untuk mempertajam dan memperluas konsep harapan, kekayaan iman yang terkandung dalam konteks bencana alam di Indonesia juga dapat didalami dan diangkat ke permukaan sehingga menjadi pengetahuan yang baru. Pada tataran berikut perlu juga adanya pengembangan kerangka dialektis yang menghubungkan pengalaman lokal dan refleksi global. Hal ini penting untuk mengetahui bahwa refleksi global bukanlah refleksi yang final. Ia harus diperdalam dengan refleksi yang diangkat dari konteks pengalaman lokal. Refleksi yang dibangun tersebut sesungguhnya menunjukkan bahwa gramatika lokal dalam konteks bencana alam di Indonesia justru memiliki kerangka teologis yang bukan hanya sekadar gagasan abstrak melainkan kerangka teologis yang lahir dari kedalaman iman dan menyentuh akar sejarah manusia.

- c. **Keterbatasan metodologis.** Dialektika yang dibangun dalam studi ini lebih bersifat kualitatif dan reflektif. Sedangkan pendekatan kuantitatif atau psikologis pastoral belum digunakan untuk mengukur dampak harapan terhadap pemulihan trauma para penyintas erupsi. Oleh karena itu, pertanyaan riset lanjutan untuk memperluas keterbatasan tersebut di atas adalah: Apakah ada hubungan signifikan antara intensitas keterlibatan

kegiatan liturgis di gereja stasi Konga dan tradisi Semana Santa dengan tingkat resiliensi psikologis para penyintas? Pertanyaan ini penting untuk mengetahui secara lengkap dampak harapan terhadap pemulihan trauma para penyintas erupsi.

- d. Keterbatasan konteks ekologi.** Dimensi ekologis penderitaan para penyintas erupsi baru disentuh secara konseptual, belum dikaji secara sistematis dalam kaitannya dengan teologi ekologi dan kebijakan lingkungan. Pertanyaan riset untuk studi lanjutan dalam keterbatasan studi ini adalah: Bagaimana penderitaan ekologis (deforestasi, pencemaran air, eskplotasi tanah) dapat dipahami sebagai bagian integral dari penderitaan manusia dalam kerangka teologi harapan? Pertanyaan ini penting untuk memperluas horizon teologi ekologi di Indonesia.

5.3 Usul dan Saran

Usul dan saran yang dimaksudkan di sini adalah tentang usaha selanjutnya yang dapat dilakukan agar teologi harapan Moltmann tetap akademis sekaligus relevan secara pastoral. Hal ini penting untuk melihat dan menggali kekayaan iman Gereja lokal yang selama ini kurang disadari keberadaannya.

5.3.1 Bagi karya Pastoral Gereja

Gereja hadir di tengah umat bukan hanyaewartakan Tuhan dalam bentuk gagasan, melainkan juga melayani umat melalui karya pastoral. Oleh karena itu Gereja juga harus menjadi ruang harapan, tempat liturgi sabda dan ekaristi, doa dan karya pastoral menyuarakan solidaritas serta pengharapan eskatologis. Dalam pendampingan pastoral, Gereja juga harus menekankan bahwa Allah hadir dalam penderitaan umat-Nya serta membuka horizon masa depan.

Harapan eskatologis harus diupayakan dalam bentuk tindakan konkret yang memperkaya iman umat. Pendampingan pastoral tersebut harus mengarahkan umat untuk menjadi manusia sesungguhnya. Menjadi manusia adalah perkara melampaui ego. Ketika seseorang mampu menarik rasa sakit orang lain ke dalam dadanya sendiri, maka itulah yang disebut empati. Di sinilah nilai kemanusiaan umat diuji; apakah mereka hanya hidup untuk diri mereka sendiri, atau hidup untuk memberi arti bagi sesama. Dalam bahasa yang sering didengar,

hidup itu bukan sekadar bernapas, melainkan seberapa peka jantung seseorang terhadap penderitaan sesama di sekitarnya.

5.3.2 Bagi Masyarakat dan Pemerintah

Dalam kehidupan masyarakat, dimensi spiritual yang dimiliki hanya akan menjadi penghayatan semu ketika tidak diintegrasikan dengan dimensi sosial. Hal ini penting karena dimensi sosial tersebut memuat tindakan konkret yang dihayati dalam dimensi spiritual. Oleh karena itu, dalam konteks penanganan bencana, masyarakat harus mengintegrasikan keduanya. Kepedulian dan solidaritas sosial dalam penanganan bencana adalah bukti bahwa iman tidak hanya menjadi keyakinan semata, tetapi diimplementasikan dalam tindakan nyata.

Selain masyarakat, pemerintah juga harus memiliki pemahaman yang holistik dalam menangani bencana. Program pemulihan yang dibangun tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik, tetapi juga psikososial dan spiritual. Ketiganya mesti seimbang agar para penyintas bencana benar-benar pulih.

5.3.3 Bagi Korban Bencana

Keteraturan hidup manusia tidak menjadi jaminan bahwa iman akan bertumbuh dan berkembang dengan baik. Justru sebaliknya iman akan menjadi semakin berarti dan bermakna bahkan seseorang memilih untuk tetap percaya ketika ada kejadian yang tidak masuk akal termasuk bencana alam. Oleh karena itu, harapan menjadi sangat penting bagi korban bencana alam. Ia harus dihidupi sebagai kekuatan untuk bangkit kembali. Para korban bencana juga hendaknya menyadari bahwa penderitaan yang dialami bukan akhir dari hidup, melainkan tanda bahwa ada jalan lain yang mengarahkan mereka menuju hidup yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. penerj., Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2007.
- Moltmann, Jürgen. *Theology of Hope*. penerj. James W. Leitch. New York: Harper and Row Publisher, 1967.
- , *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God*, penerj. J. W. Leitch. New York: Harper and Row, 1967.
- , *The Crucified God: The Cross of Christ as The Foundation and Criticism of Christian Theology*. penerj. R. A. Wilson dan John Bowden. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- , *Jesus Christ for Us Today*. penerj. Margareth Kohl. Gütersloh: Kaiser, 1994.
- , *The Future of Hope; Theology as Eschatologi*, penerj. Margaret Kohl. London: SCM Press Ltd, 1996.
- , *The Coming of God: Christian Eschatology*. Minneapolis: Fortress Press, 1996.
- , *Experience in Theology: Ways and Form of Christian Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 2000.
- , *The Spirit of Hope, Theology for a World in Peril*. penerj. Margaret Kol dan Brian McNeil, Louisville: Westminster John Knox Press, 2020.
- Rahner, Karl. *Foundations of Christian Faith: An Introduction to the Idea of Christianity*, Penerj. William V. Dych, London: Darton Longman & Todd Ltd, 1978.
- Sauer, Val J. *The Eschatology Handbook: The Bible Speaks to Us Today about Endtimes*. Atlanta: J. Knox, 1981.
- Smith, Jonathan A. dan Mike Osborn. *Interpretative Phenomenological Analysis*, London: Sage Publication, 2007.
- Steenbrink, Karel. *Orang-orang Katolik di Indonesia 1808-1942, Jilid I: Suatu Pemulihan Bersahaja 1808-1903*, penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.
- Supriyatin. *Teologi Pengharapan Jürgen Moltman dan pandangan Kritis kaum Injili*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023.

Jurnal

- Albungkari. "Allah Transenden yang Ditangguhkan; Kristus sebagai Pengharapan Eskatologis dalam Jürgen Moltmann dan Slavoj Žižek". *Gema Teologika*, 7:1, April 2022.

- Dwi Prasetyo, Ferdian. "Teologi Pengharapan Jürgen Moltmann dan Sumbangannya Terhadap Moral Sosial Katolik: Sebuah Refleksi Pasca Kunjungan Paus Fransiskus ke Indonesia" *Jurnal Lux et Sal*. 5:2 Surabaya, 2024.
- Emanuel, Fransiskus. "Di Mana Allah di Tengah Penderitaan Manusia? Sebuah Refleksi Berdasarkan Teologi Jürgen Moltmann". *Aggiornamento: Jurnal Filsafat-Teologi Konstektual*, 2: 1, Malang, Mei 2021.
- Gita Diani Putri, Gabriella. "Meninjau Kasus Deforestasi di Pulau Kalimantan, dalam Teologi Ekologi dan Teologi Bencana". *Wacana Teologika*. 1:1, Yogyakarta. 2024.
- Gurning, J. P. Edy. "Peran Sosial Gereja menurut Barth dan Moltmann". *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*. 1:1, 2019.
- Jeramun, Johan. "Silentium dan pathos Allah di Hadapan Penderitaan Manusia". *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi*. 11:2 Kupang: Universitas Widya Mandira. 2021.
- Macek, Petr. "The Doctrine of Creation in the Messianic Theology of Jürgen Moltmann". *Communio Viatorum*. 49:2, 2007.
- Mariot Sitanggang, Pintor dkk. "Menuju Masa Depan yang Lebih Baik: Membangun Teologi Solidaritas dalam Komunitas Pengungsi Erupsi Gunung Sinabung di Daerah Relokasi Siosar Kabupaten Karo". *Gema Teologika*, 10:2, Pematangsiantar: Oktober 2025.
- Morgan, Brandon Lee. "Eschatology for the Oppressed: Millenarianism and Liberation in the Eschatology of Jurgen Moltmann," *Perspectives in Religious Studies*, 39: 4 (2012).
- Prianto, Robi dan Yohanes Hasiholan Tampubolon. "Pengharapan dalam Penderitaan: Suatu kajian Teologis Ratapan 3:22-32". *Te Deum, Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*. 13:1. Desember 2023.
- Sugiri, Widjaja. "The Many Faces of Christ: Responding to Suffering and Transcendence in the Thought of Barth and Moltmann". *Indonesia Journal of Religious*, 7:1, 30 April 2024.
- Vorster, Jacob M. "Six Decades of Moltmann's Theology of Hope and Tangible Hope in South Africa today". *Jurnal Theoloical Studies*, 23 September 2023.
- Widyawan Louis, Aloysius. "Disrupsi sebagai Problem Subjek, Persona dan Komunitas". *Arete Jurnal Filsafat*, 12:1, 2023.
- Wijaya, Jonathan. "Teologi Eskatologi: Sebuah Evaluasi dalam Melihat Eskatologi Moltmann dari Pandangan Eskatologi Paulus". *Consilium: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2:5, Malang, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, November 2022.

Internet

- BNPB. Aktivitas Erupsi Gunung Lewotobi Laki-laki. 5 November 2024. data.bnpb.go.id.com, diakses pada 18 November 2024.

- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi NTT. Gunung Lewotobi Laki-laki Erupsi Ribuan Jiwa Terdampak. November 2024, bpbd.nttprov.go.id. diakses pada 13 Februari 2026.
- Buana, Gana. Gunung Lewotobi Laki-laki Meletus Berkali-kali pada 2025, Berikut Rentetannya, <https://mediaindonesia.com/nusantara/789345/gunung-lewotobi-laki-laki-meletus-berkali-kali-pada-2025-berikut-rentetannya>. diakses pada 30 September 2025.
- Hasyim, Irsyan. *Pemerintah Sosialisasikan Rencana Relokasi Warga terdampak Erupsi Gunung Lewotobi Laki-laki*, Tempo.co.id, diakses pada 19 Januari 2025.
- Farthun, Karib. *Bencana dan Struktur Masyarakat*, <https://mediaindonesia.com/opini/847235/bencana-dan-struktur-masyarakat>, diakses pada 1 April 2026.
- Paus, Fransiskus. *Letter of the Holy Father Francis to Mgr Rino Fisichella, President of the Pontifical Council, for the Promotion of the New Evangelization, for the Jubilee, 2025*. <https://www.iubilaeum2025.va/en/giubileo-2025/lettera-di-papa-francesco.html>, diakses pada 4 Oktober 2025.
- Sandi Hayon, Seraphinus. *Pembangunan Hunian Korban Erupsi Gunung Lewotobi Hampir Rampung*, <https://regional.kompas.com/read/2025/01/16/170209578/warga-dua-desa-terdampak-erupsi-lewotobi-segera-tempati-hunian-sementara>, diakses pada 12 Maret 2025.
- R. Tripole, Martin. "Ecclesiological Developments in Moltmann's Theology of Hope". Philadelphia: St. Joseph's college, 2015.
- Tri Setiana, Rosa. "Cinta, Iman dan Harapan di Tengah Penderitaan", <https://my.imavi.org/articles>, diakses pada 6 Oktober 2025.
- Volf, Miroslav. *"Seeking the Light: Notes on Hopes, Theologies of Hope"*. Yale University. <https://reflections.yale.edu/article/seeking-light-notes-hope/theologies-hope>, diakses pada 3 Oktober 2025.
- Wattimena, R. A. A. "Jika Ada Tuhan, Mengapa Ada Kejahatan dan Penderitaan", <https://rumahfilsafat.com/2010/08/04/jika-ada-tuhan-mengapa-ada-kejahatan-dan-penderitaan/>, diakses pada 4 Oktober 2025.

Wawancara

- Bura Nunang, Yustina. Wawancara di hunian sementara I Desa Konga pada, 29 Januari 2026.
- Boleng Lape, Thomas. Wawancara di hunian sementara I Desa Konga pada, 29 Januari 2026.
- D. Puka, Anthilda. Wawancara di hunian sementara I Desa Konga pada, 28 Januari 2026.
- Ene Temu, Hermina. Wawancara di hunian sementara I Desa Konga pada, 28 Januari 2026.

Heru Namang, Hendrikus. Wawancara di hunian sementara I Desa Konga pada, 29 Januari 2026.

Hortensia da Lopez, Magdalena. Wawancara di hunian sementara I Desa Konga pada, 29 Januari 2026.

Hura Puka, Huygo. Wawancara di hunian sementara I Desa Konga pada, 29 Januari 2026.

Kili Bukan, Bernadete. Wawancara di hunian sementara I Desa Konga pada, 28 Januari 2026.

Muda Kurang, Petrus. Wawancara di hunian sementara I Desa Konga pada, 29 Januari 2026.

Natalia Monteiro, Emiliana. Wawancara di hunian sementara I Desa Konga pada, 29 Januari 2026.

Niga Ladjar, Maria. Wawancara di hunian sementara I Desa Konga pada, 29 Januari 2026.

Raha Boruk, Elvina. Wawancara di hunian sementara I Desa Konga pada, 28 Januari 2026.

Riwu, Agustinus. Wawancara via telepon, pada 1 April 2026

Yuni Gama Embu, Ponsiana. Wawancara di hunian sementara I Desa Konga pada, 28 Januari 2026.